

Hubungan Pengetahuan, Stimulasi dan Status Gizi dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor Tahun 2022

Inggit Norhadewi¹, Maryam Syarah², Siti Rafika Putri³

^{1,2,3}*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Departemen Kebidanan STIKes Indonesia Maju Jakarta Tahun 2022*

Email: inggitnurhadewi80@gmail.com¹

Abstrak

Introduction: *Speaking and language are children's abilities to respond to sounds heard, convey their wishes, and follow orders given. They are also very important indicators in life to communicate.*

Objectives: *This study aims to determine the relationship between knowledge, stimulation, and nutritional status with speech and language development in toddlers at Posyandu Atsiri Permai, Bogor Regency.*

Method: *The research method used is quantitative analysis with a cross-sectional approach, namely a research design in which measurements or observations of stimulants are carried out at one time or at a time. The samples used were 77 samples based on solvency calculations. data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test.*

Result: *the results of the above study can be concluded that: From 77 respondents in this study, it was found that mothers with less knowledge were 44 respondents or 57.1%, mothers with attitudes that did not stimulate toddlers were 40 respondents or 51.9% and toddlers with poor nutritional status there are 41 respondents or 53.2%.*

Conclusion: *This makes the variables Knowledge, Stimulation and Nutritional Status have a significant relationship to speech development in toddlers with the result that the p-value of Knowledge is 0.000, the p-value of Stimulation is 0.009 and the p-value of Nutritional Status is 0.005.*

Keywords: *knowledge, nutritional status, speech development stimulation*

Editor: TMH

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat di distribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan dibawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.**

Pendahuluan

Balita adalah anak usia 0-59 bulan yang pertumbuhannya dan perkembangannya sangat maju, disertai dengan perubahan kebutuhan gizi yang sangat berkualitas. Namun demikian, anak usia dini merupakan kelompok yang mudah dan rentan mengalami gangguan gizi akibat kekurangan makanan yang dibutuhkan. makanan berperan penting dalam perkembangan fisik dan kecerdasan anak, sehingga konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi anak untuk mencapai perkembangan fisik dan kecerdasan anak.¹ Berbicara dan bahasa merupakan kemampuan anak untuk merespon terhadap suara yang didengar, menyampaikan keinginannya, mengikuti perintah yang diberikan dan juga sebagai indikator yang sangat penting dalam kehidupan agar dapat berkomunikasi serta membangun sosialisasi dimana si anak berada. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat

stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi sama sekali.²

Secara global setiap tahun lebih dari 200 juta anak kurang dari 5 tahun menunjukkan keterlambatan perkembangan dan 86% terjadi di negara berkembang. Sekitar 43% anak di negara berkembang dikhawatirkan akan mengalami gangguan perkembangan.³ Tidak terwujudnya potensi perkembangan anak yang akan menyebabkan penghasilan anak tersebut di usia dewasa berkurang sehingga akan berdampak pada perkembangan nasional suatu bangsa. Lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulangi lagi. Masa ini berlangsung sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*).⁴ Anak-anak adalah pembangun masa depan, dan stunting adalah masalah umum di negara mana pun. Jumlah anak kecil (0-4 tahun) di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 9,42% dari total penduduk Indonesia, dengan jumlah 24.065.506 anak di bawah usia lima tahun. Gangguan perkembangan sekecil apa pun pada masa bayi, jika tidak terdeteksi dan salah urus, dapat menimbulkan efek samping. Kegagalan mengetahui tentang keterlambatan sejak dini dapat sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak selanjutnya, karena perkembangan anak memiliki rangkaian tahapan yang berurutan. Salah satu upaya untuk mendeteksi bias perkembangan pada bayi dan anak kecil adalah dengan deteksi dini bias perkembangan. Melalui deteksi dini dapat diketahui bahwa anak mengalami gangguan tumbuh kembang, dan dapat dilakukan rehabilitasi secara dini, sehingga tumbuh kembang anak dapat mencapai keadaan yang terbaik.⁵

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi lingkungan prenatal, perinatal dan postnatal. Ini termasuk faktor lingkungan prenatal, yaitu riwayat gizi ibu, racun mekanik, dan kimia selama kehamilan. Lingkungan perinatal mirip dengan BBLR, sedangkan lingkungan pascanatal adalah faktor biologis (ras, jenis kelamin, status gizi), fisik, psikososial, dan keluarga (pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, perilaku ibu, jumlah saudara kandung). Pemantauan tumbuh kembang anak memerlukan peran serta orang tua, tenaga kesehatan, pendidik, kader dan pihak lain. Aspek-aspek tersebut memerlukan pemahaman tentang karakteristik dan prinsip tumbuh kembang anak, seperti jenis-jenis gerakan yang harus dikuasai sesuai usia anak, sesuai dengan pelaksanaan stimulasi, deteksi, deteksi, dan dalam hal ini intervensi dini. dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. adalah balita.⁶

Anak yang berhasil melakukan tindakan, sesuai dengan tahapan usianya, dapat digolongkan sebagai anak yang berhasil menyesuaikan diri secara normal. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak penting diketahui dan dipahami karena penyimpangan tumbuh kembang yang tidak normal dapat dideteksi sejak dini melalui deteksi dini tumbuh kembang anak.⁷ Masa tumbuh kembang balita dibagi menjadi beberapa masa sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2016. Bayi adalah anak dari umur 0-11 bulan. Anak balita dari umur 12-59 bulan, dan anak prasekolah dari umur 60-72 bulan. Kemajuan perkembangan anak sampai umur 3 tahun (36 bulan) dan pemberian stimulasi anak yang dibagi dalam beberapa kelompok sesuai umur anak balita menjadi salah satu dasar pemilihan dan pemfokusan penelitian. Umur anak 24-60 bulan merupakan salah satu masa krisis bagi anak balita yang terus terbentuk jaringan otaknya.⁸ Faktor keberhasilan perkembangan bahasa dan bicara anak dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah lingkungan pengasuhan ibu yang meliputi

pengetahuan, dan perilaku ibu. Hal ini pun sesuai dengan penelitian Adillin Ellen dengan hasil uji *chi-square* variabel pengetahuan ibu dengan stimulasi bicara dan bahasa menunjukkan bahwa $p = 0.002 < 0.05$, artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi bicara dan bahasa pada anak usia 36-48 bulan di Paud Cempaka Mas Medan Tahun 2018.⁹

Pada ulasan diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, perilaku ibu, dan status gizi dengan stimulasi bahasa dan balita yang akan dilakukan study kasus di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian observasional analitik. Penelitian observasional analitik adalah studi tentang bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi tanpa intervensi apapun pada subjek Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu desain penelitian di mana zat doping diukur atau diamati pada satu waktu atau yang lain. Uji analisis korelasi ini mengukur hubungan (korelasi) antara pengetahuan, stimulasi, dan status gizi anak dengan perkembangan bicara dan bahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang datang dan mempunyai balita di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor tahun 2021 sebanyak 337 anak Peneliti memberikan lembar kuesioner untuk mengetahui tingkat Pengetahuan ibu, Stimulasi dan Status Gizi pada balita tentang Perkembangan bicara dan bahasa. Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20 % dari populasi, sehingga di dapat 77 sampel.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi Pengetahuan di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
kurang $\leq 60\%$	44	57.1 %
baik $> 60\%$	33	42.9
Stimulasi		
kurang $\leq 60\%$	40	51.9
baik $> 60\%$	37	48.1
Status Gizi		
kurang (-3 sd)	41	53.2
baik (-2sd sampai 1sd)	36	46.8
Perkembangan bicara dan bahasa		
kurang $\leq 60\%$	41	53.2
baik $> 60\%$	36	46.8

Dari tabel diatas dinyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang terdapat 44 responden atau 57.1% dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 33 atau 42,9% dari 77 responden. Ibu yang melakukan stimulasinya dengan kurang baik sebanyak 40 responden atau 51,9% dan ibu yang melakukan stimulasi dengan baik pada balitanya sebanyak 37 responden atau 48,1% dari 77 responden. Status gizi kurang sebanyak 41 responden atau 53,2% dan dengan status gizi baik

sebanyak 36 responden atau 46,8% responden dari total sampel 77 responden. Ibu yang memiliki balita dengan perkembangan bicara kurang sebanyak 41 responden atau 53,2% sedangkan ibu yang memiliki balita dengan perkembangan bicara baik sebanyak 36 responden atau 46,8% dari total 77 responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengetahuan dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan Bicara	Pengetahuan				Total		P-Value	OR 95% CI
	Kurang ($\leq 60\%$)		Baik ($>60\%$)		F	%		
	F	%	f	%				
Kurang ($< 60\%$)	32	78	9	22	41	100,0	0,000	0,000
Baik ($> 60\%$)	12	33,3	24	66,7	36	100,0		(2,581-19,592)
Total	44	57,1	33	42,9	100	100,0		

Pada tabel diatas dinyatakan bahwa hasil analisis dari perkembangan bicara dengan pengetahuan ibu terdapat 44 responden atau 57,1% dengan pengetahuan kurang dan pengetahuan baik sebanyak 33 responden atau 42,9% dan nilai *P-Value* adalah 0,000 maka nilai *Sig. chi-square* kurang dari 0.05 maka pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perkembangan bicara pada balita.

Tabel 3. Stimulasi dengan Perkembangan Bicara

Perkembangan Bicara	Stimulasi				Total		P-Value	OR 95% CI
	Kurang ($\leq 60\%$)		Baik ($>60\%$)		F	%		
	F	%	f	%				
Kurang ($< 60\%$)	27	65,9	14	34,1	41	100,0	0,009	0,009
Baik ($> 60\%$)	13	36,1	23	63,9	36	100,0		(1,336-8,714)
Total	40	51,9	37	48,1	100	100,0		

Pada tabel diatas dinyatakan bahwa hasil analisis dari perkembangan bicara dengan Stimulasi terdapat 40 responden atau 51,9 % dengan Stimulasi kurang dan Stimulasi baik sebanyak 37 responden atau 48,1 % dan nilai *P-Value* adalah 0,009 maka nilai *Sig. chi-square* nya kurang dari 0.05 sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Stimulasi dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita

Tabel 3. Status Gizi dengan perkembangan Bicara

Perkembangan Bicara	Status Gizi				Total		P-Value	OR 95% CI
	Kurang ($-3sd$)		Baik ($-2sd/1sd$)		f	%		
	F	%	f	%				
Kurang ($< 60\%$)	28	68,3	13	31,17	41	100,0	0,005	0,004 (1,479-9,815)
Baik ($> 60\%$)	13	36,1	23	63,9	36	100,0		
Total	41	53,2	36	46,8	100	100,0		

Pada tabel diatas dinyatakan bahwa hasil analisis dari perkembangan bicara dengan Status Gizi terdapat 41 responden atau 53,2 % dengan Status gizi kurang dan Status gizi baik sebanyak 36 responden atau 46,8 % dan nilai *P-Value* adalah 0,005 maka nilai *Sig. chi-square*-nya kurang

dari 0.05 maka pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Stimulasi dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perkembangan bicara

Pada tabel diatas dinyatakan bahwa hasil analisis dari perkembangan bicara dan bahasa dengan pengetahuan ibu terdapat 44 responden atau 57,1% dengan pengetahuan kurang dan pengetahuan baik sebanyak 33 responden atau 42,9% dan nilai *P-Value* adalah 0,000 maka nilai *Sig. chi-square*-nya kurang dari 0.05 maka pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Adillin Ellen. 2018 dengan judul hubungan pengetahuan dengan stimulasi bicara dan Bahasa pada anak usia 36-48 bulan di paud dengan hasil uji *chi-square* variabel pengetahuan ibu dengan stimulasi bicara dan bahasa menunjukkan bahwa $p = 0.002 < 0.05$, artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan stimulasi bicara dan bahasa pada anak usia 36-48 bulan di Paud Cempaka Mas Medan Tahun 2018.⁹ Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil belajar seseorang tentang objek melalui inderanya (mata, hidung, telinga, dll). Jadi pengetahuan adalah segala macam hal yang diperoleh orang melalui panca indera.¹⁰ Oleh karena itu peneliti berhipotesis bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak, sehingga mereka dapat mempelajari perkembangan anak dengan mencari tahu dari berbagai sumber.

Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Pada tabel diatas dinyatakan bahwa hasil analisis dari perkembangan bicara dengan Stimulasi terdapat 40 responden atau 51,9 % dengan Stimulasi kurang dan Stimulasi baik sebanyak 37 responden atau 48,1 % dan nilai *P-Value* adalah 0,009 maka nilai *Sig. chi-square*-nya kurang dari 0.05 maka pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Stimulasi dengan perkembangan bicara pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Febrina Suci Hati dan Prasetya Lestari (2016) tentang pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu Bantul, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara stimulasi tumbuh kembang oleh ibu dengan perkembangann pada batita usia 12-36 bulan serta stimulasi yang diberikan orang tua akan memiliki peluang 3,37 kali untuk meningkatkan perkembangan anak usia 12-36 bulan.¹¹

Stimulasi tumbuh kembang adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara ideal. Stimulasi adalah adanya perangsangann dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan.¹² Stimulasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar dapat bertumbuh dan berkmbang secara ideal. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.¹³ Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa stimulasi pada balita merupakan faktor yang mendukung perkembangan bicara pada balita sehingga stimulasi sangat dibutuhkan balita untuk merangsang

perkembangan bicaranya, stimulasi yang sederhana yang bisa dilakukan seperti sering mengajak bicara balita atau mengajak bernyanyi balita.

Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Pada tabel diatas dinyatakan bahwa hasil analisis dari perkembangan bicara dengan Status Gizi terdapat 41 responden atau 53,2% dengan Status gizi kurang dan Status gizi baik sebanyak 36 responden atau 46,8% dan nilai *P-Value* adalah 0,005 maka nilai *Sig. chi-square*-nya kurang dari 0.05 maka pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Stimulasi dengan perkembangan bicara pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dini. M 2018 di puskesmas sleman dengan hasil Faktor yang berhubungan secara signifikan dengan status perkembangan balita adalah status gizi balita $p=0,024$, pendapatan orang tua $p=0,024$, dan pendidikan orang tua $p=0,006$. Serta faktor yang paling mempengaruhi status perkembangan balita.¹⁴ Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antar individu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan.¹⁵

Sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa status gizi mempengaruhi perkembangan bicara karena secara seluruh metabolisme kerja tubuh kita dipengaruhi apa yang menjadi asupan tubuh sehingga disini ibu perlu memperhatikan apa yang akan dikonsumsi balita agar membantu perkembangan bicara pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Dari 77 responden pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ibu dengan pengetahuan kurang terdapat 44 responden atau 57,1%, ibu dengan sikap yang kurang menstimulasikan balita terdapat 40 responden atau 51,9% dan balita dengan status gizi kurang terdapat 41 responden atau 53,2% Hal ini membuat variabel Pengetahuan, Stimulasi dan Status Gizi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan bicara pada balita dengan hasil *p-value* Pengetahuan adalah 0.000 *p-value* Stimulasi 0,009 dan *p-value* Status Gizi 0,005.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak terikat oleh kepentingan individu maupun kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan sarjana terapan kebidanan.

Pendanaan

Pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini bersumber dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Ariani AP. Ilmu Gizi: Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
2. Imelda 2017. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5

- Tahun) Di Banda Aceh. *Idea Nurs J.* 2017;8(3).
3. Lancet Series. Investasi pada perkembangan anak usia dini penting untuk membantu anak dan masyarakat. Unicef. 2016;2016.
 4. Sajedi F, Doulabi MA, Vameghi R, Baghban AA, Mazaheri MA, Mahmodi Z, et al. Development of Children in Iran: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Glob J Health Sci.* 2015;8(8):145.
 5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 (Health statistics). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kemenkes Indonesia; 2017. 1–431 p.
 6. Rumini S, Sundari S. Perkembangan anak & remaja. 2004;
 7. Rica Dini Lestari. Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara. *Keperawatan.* 2016;XII(april):1–9.
 8. kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan tumbuh kembang anak. In: *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524.* 2014. p. 2.
 9. ZAMILI AE. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Stimulasi Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Paud Cempaka Mas Medantahun 2018. 2018.
 10. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
 11. Hati FS, Lestari P. Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indones J Nurs Midwifery).* 2016;4(1):44–8.
 12. Ina AA, Septiani BN. Stimulasi tumbuh kembang pada anak usia pra sekolah. *J Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri.* 2020;4(1):18–23.
 13. Kania N. Stimulasi tumbuh kembang anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Bandung Univ Padjajaran. 2006;
 14. Makrufiyani D, SA DN, Setiyawati N. Faktor-faktor yang mempengaruhi status perkembangan balita usia 1-3 tahun di wilayah puskesmas gamping ii sleman tahun 2018. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta;* 2018.
 15. Kemenkes RI. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015.* Kementerian Kesehatan RI. 2015.